



NARASI JANNAH DALAM ALQURAN PERSPEKTIF LINGUISTIK BEHAVIOURISME

Ubaidillah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ubaidillab@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to explain about the contextualization of the meaning of the Qur'an so that Muslims do not fall into textual understanding even away from the truth. Using Bloomfield's theory of behaviorism linguistics, this research will add to the meaning of the Qur'an's linguistic meaning, especially those related to the description of paradise in the Qur'an which was of great interest to the Arab community at that time, so that many of them converted to Islam. After analyzing the Qur'anic verses describing the state of paradise and its pleasures, the researchers found three major stimuli related to the state of Arab society that gave rise to linguistic responses in the form of descriptions of paradise: geography, agricultural products and plantations, socio-cultural conditions of society.

Keywords: *paradise, linguistic behaviorism, stimulus, response*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang kontekstualisasi makna Alquran agar umat Islam tidak terjerumus kepada pemahaman yang tekstual bahkan jauh dari kebenaran. Dengan menggunakan teori Bloomfield, yaitu linguistik behaviorisme, penelitian ini dapat menambah khazanah makna kebahasaan Alquran, terutama yang terkait dengan deskripsi surga dalam Alquran yang sangat menarik bagi masyarakat Arab saat itu, sehingga banyak dari mereka yang memeluk Islam. Setelah menganalisis ayat-ayat Alquran yang mendeskripsikan keadaan surga dan kenikmatannya, peneliti menemukan tiga stimulus utama yang berhubungan dengan keadaan masyarakat Arab yang memunculkan respon-respon kebahasaan dalam bentuk deskripsi surga, yaitu: keadaan geografi, hasil pertanian dan perkebunan, keadaan sosial budaya masyarakat.

Kata Kunci: *surga, behaviorisme linguistik, stimulus, respon*

Pendahuluan

Surga adalah sebuah tempat yang dinanti-nantikan umat Islam setelah mereka mengalami kematian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, surga diartikan sebagai alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian.¹ Alquran telah mendeskripsikan bentuk surga dengan deskripsi yang indah dan menarik dalam sebagian ayat-ayatnya, tetapi pada ayat-ayatnya yang lain deskripsi surga ini dinafikan. Deskripsi surga dan segala kenikmatannya secara rinci ditemukan pada beberapa ayat yang terdapat dalam surat al-Wâqi'ah dan ar-Rahmân, serta di ayat-ayat lain yang tersebar secara sporadis dalam surat-surat Alquran. Sebagai contoh, Allah swt. mendeskripsikan surga dalam Alquran pada ayat berikut:

وَيَبْشِرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah:25)

Secara eksplisit, wujud surga dideskripsikan secara rinci pada ayat ini, yakni berupa adanya sungai yang mengalir, tersedianya buah-buahan serta bidadari yang suci. Akan tetapi, ada pula ayat lain dalam Alquran yang menyebutkan bahwa surga itu tidak dapat digambarkan sebagaimana yang diungkapkan pada ayat berikut:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قَرَّةٍ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (السجدة: ١٧)

Tidak seorangpun mengetahui sesuatu yang indah dipandang mata (*qurrata a'yun*) yang tidak ditampakkan kepada mereka, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (QS as-Sajdah:17)

Melihat adanya kontradiksi ini, yaitu adanya ayat Alquran yang mendeskripsikan gambaran surga secara rinci, sementara ayat lain menyebutkan bahwa surga itu tidak dapat digambarkan, maka peneliti menduga adanya konteks situasi masyarakat Arab yang memengaruhi adanya deskripsi surga dan segala kenikmatannya dalam Alquran.

Sudah jamak diketahui bahwa turunya Alquran tidak terlepas dari berbagai faktor sosial-budaya Arab, meskipun kandungannya bersifat universal, bukan regional maupun lokal. Atas dasar ini, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana deskripsi surga dalam Alquran, 2) Apa faktor-faktor yang memengaruhi adanya deskripsi surga, 3) dan bagaimana mencari titik temu terkait adanya kontradiksi tentang deskripsi surga tersebut.

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 974.

Signifikansi penelitian ini untuk menjelaskan tentang kontekstualisasi makna Alquran agar umat Islam tidak terjerumus kepada pemahaman tekstual bahkan jauh dari kebenaran. Dengan menggunakan teori linguistik Barat, penelitian ini akan menambah khazanah makna kebahasaan Alquran.

Penelitian tentang istilah “surga” telah banyak dikaji dengan analisis yang berbeda-beda. Berikut paparan tentang penelitian sebelumnya:

Artikel Wildan Taufiq, “Ideologi di Balik Simbol-Simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Ayat-Ayat Quran” membahas pemaknaan surga dan kenikmatannya dengan melihat simbol-simbol yang digunakan Alquran ketika mendeskripsikan kenikmatan surga tersebut. Dengan analisis semiologi mitos Roland Barthes, makna yang dihasilkan mengacu pada kata-kata yang ada, seperti: kebun, istana raja, dan suatu tempat yang terdapat sungai-sungai mengalir.²

Tulisan berikutnya adalah penelitian tafsir Alquran berjudul “Surga Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho” karya Abdul Hamid. Penelitian ini bertitik tolak dari kerangka berpikir, bahwa penafsiran al-Quran bersumber kepada dua sumber, yakni penafsiran yang bersumber kepada riwayat, dan penafsiran yang bersumber kepada akal atau *dirâyat*. Dua sumber tersebut digunakan dengan mengacu kepada empat pilihan metode penafsiran, yakni tafsir *tablîli*, *ijmâli*, *muqâran*, dan *maudbû’i*. Hasil dari kajian tafsir ini bertolak belakang. Menurut Muhammad Abduh surga bersifat konkret yang mengandung unsur-unsur duniawi, tetapi surga bersifat abadi dan tidak mengenal relativitas, sedangkan menurut M. Rasyid Ridha surga merupakan suatu yang gaib yang keberadaannya tidak pernah diilustrasikan.³

Penelitian tentang surga lainnya berjudul “Kehidupan Penduduk Surga di Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” karya Faizah Alisyibromalisi.⁴ Penelitian mahasiswa Ilmu Tafsir UIN Sunan Kalijaga ini menjelaskan secara rinci gambaran surga secara detail berdasar tafsir yang digunakan, tanpa membahas bagaimana proses penggambaran surga yang detail itu bisa tertulis dalam Alquran.

Dari beberapa penelitian tentang tema “surga” sebelumnya, belum ada yang menjelaskan mengapa Allah menggambarkan surga dalam Alquran dengan gambaran-gambaran kenikmatan dunia yang berwujud nyata. Penelitian ini menggunakan teori linguistik behaviourisme untuk mengungkap konteks situasi sosial budaya masyarakat Arab pada saat Alquran diturunkan, khususnya terkait pendeksripsian surga, yang bisa menyelesaikan permasalahan apakah gambaran-gambaran surga tersebut konkrit atau abstrak.

Dalam *Kamus Linguistik*, behaviorisme adalah pendekatan kepada bahasa sebagai bagian perilaku manusia dalam situasi rangsang-tanggapan yang dapat diamati.

² Wildan Taufiq, “Ideologi di Balik Simbol-Simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Ayat-Ayat Alquran”, dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20, No. 2, Desember 200, 155-165.

³ Abdul Hamid, “Surga Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho”, *Penelitian LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Oktober 2012.

⁴ Sibro Malisi F, “Kehidupan Penduduk Surga di Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Pendekatan ini hanya memperhatikan apa yang sungguh-sungguh dapat diamati, dan mengabaikan apa yang disebut “keadaan mental”.⁵ Tokoh yang mencetuskan teori behaviorisme adalah Leonard Bloomfield. Menurut Bloomfield, manusia dapat menerka dan menjelaskan perilaku seseorang dari stimulus yang ada di sekitarnya, atau situasi-situasi yang bebas dari faktor-faktor internal. Dengan begitu, ujaran yang merupakan respon manusia atas stimulus, bisa diterangkan dengan kondisi-kondisi eksternal yang ada di sekitar kejadiannya. Dengan melihat stimulus tertentu, orang akan berbicara dengan sesuatu yang masih ada hubungannya dengan stimulus yang diterima oleh si pembicara.⁶ Cara lain yang dilakukan Bloomfield untuk menyelidiki respon-respon manusia adalah pengamatan pada kelompok, terutama pada kebiasaan-kebiasaan mereka. Ada perbuatan-perbuatan yang sangat berbeda pada setiap orang, tetapi agak tetap pada kelompok-kelompok orang banyak. Apabila kita pergi ke suatu negara asing, dengan cepat kita akan mengetahui bagaimana sopan santun mereka, waktu makan mereka, dan sebagainya.⁷

Menurut Soeparno, stimulus yang memunculkan respon kebahasaan terdiri dari 3 jenis:

1. Ujaran, yaitu ketika ada seseorang atau kelompok orang bertutur kata akan menyebabkan respon dari lawan tutur yang berwujud bahasa.
2. Isyarat, yaitu dengan adanya gerakan anggota tubuh (gesture) seseorang akan meresponnya dengan tuturan yang berwujud bahasa.

Situasi, yaitu keadaan, bisa berupa sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi yang menyebabkan muncul respon kebahasaan atas adanya situasi tersebut.⁸

Metode Penelitian

Jika melihat dari permasalahannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi sosial sebagai landasan filosofis berpikirnya.⁹ Data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung gambaran tentang surga dan segala kenikmatannya. Adapun data pendukung adalah buku-buku yang mengulas tentang keadaan sosial budaya masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan. Sesuai dengan objek materialnya, untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak-catat dan studi dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, yakni memberikan kesimpulan awal terlebih dahulu, baru kemudian merinci data yang ada, hingga diketahui kebenarannya.¹⁰ Untuk menganalisis data yang semuanya menggunakan bahasa Arab, peneliti menggunakan metode padan translasional, dengan

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), 32.

⁶ Chaedar Alwasilah, *Beberapa Mazhab dan Dikotomi dalam Linguistik*, Bandung: Angkasa, 1993, 44.

⁷ Leonard Bloomfield, *Language*. 1st Published (London & Aylesbury: Great Britain, 1935), 34-35.

⁸ Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003), 38.

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya”. Dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* (Yogyakarta: FIB UGM, 2008), 18.

¹⁰ Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methodes in Evaluation* (London: Sage Publication, 1991), 16.

menerjemahkan data terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan behaviorisme dalam linguistik.¹¹ Hasil analisis data yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini dipaparkan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa atau tanpa menggunakan lambang-lambang atau simbol-simbol. Menurut Sudaryanto, metode pemaparan ini disebut metode penyajian informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa.¹²

Analisis Linguistik Behaviourisme tentang Konsep Surga dalam Alquran

Setelah menganalisis ayat-ayat Alquran yang mendeskripsikan keadaan surga dan kenikmatannya, peneliti menemukan tiga stimulus utama yang berhubungan dengan keadaan masyarakat Arab yang memunculkan respon-respon kebahasaan dalam bentuk deskripsi surga, yaitu: keadaan geografi, hasil pertanian dan perkebunan, keadaan sosial budaya masyarakat. Berikut uraian deskripsi surga berikut.

1. Keadaan Geografis sebagai Stimulus Deskripsi Surga dalam Alquran

Jazirah Arab tidak memiliki sungai besar yang mengalir dan bermuara ke laut sepanjang musim, dan tidak pula perahu berlayar di atasnya. Jazirah Arab hanya berupa lembah-lembah yang bisa menampung air hujan sehingga mengundang datangnya para kafilah dagang dan orang-orang yang datang untuk berhaji.¹³ Adapun negeri Hijaz (Makkah dan Madinah), sebagai sumber keberadaan Islam, memiliki musim panas yang berlangsung selama tiga tahun bahkan lebih, dan hal ini sudah biasa terjadi di sana. Terkadang terjadi badai petir dan banjir bandang dan mengalir ke Makkah dan Madinah dan hampir merobohkan Ka'bah.¹⁴

Kondisi geografis ini sangat dimungkinkan menjadi stimulus dalam pendeskripsian surga dalam Alquran. Dari stimulus geografis ini, Alquran merespon dengan jelas bahwa di dalam surga banyak sungai-sungai yang mengalir. Ditemukan dalam *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Qurân al-Karîm* bahwa ada 37 ayat-ayat yang mendeskripsikan bahwa di dalam surga terdapat banyak sungai,¹⁵ di antaranya:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنتَى بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ نَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ {آل عمران: ١٩٥}

Lalu Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara

¹¹ D. Edi Subroto, *Pengantar Metode Linguistik Struktural* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), 59. Lihat juga Tajudin Nur, "Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016, 64-74.

¹² Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 145.

¹³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), 20-21.

¹⁴ ياقوت بن عبد الله الحموي، معجم البلدان، الجزء الثاني (بيروت: دار الصدر، ١٩٧٧)، ٢١٩-٢١٨.

¹⁵ محمد فؤاد عبد الباقي، المعجم المفسر لألفاظ القرآن الكريم (القاهرة: دار الحديث، ١٤٦٤ هـ)، ٧١٩-٧٢٠.

kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Berdasar pada janji yang menarik bagi masyarakat Arab yang mendiami daerah padang pasir dan lembah-lembah ini, mereka tertarik untuk memeluk Islam sebagai pengganti agama lama mereka dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini tentu berbeda dengan keadaan masyarakat yang hidup di daerah yang terdapat sungai mengalir seperti berbagai wilayah di Indonesia. Seandainya surga dideskripsikan di hadapan penduduk Indonesia dengan wujud sungai yang mengalir, niscaya mereka enggan memeluk Islam karena sungai dengan air yang jernih dan dapat langsung dikonsumsi telah memadai di negeri Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa deskripsi surga yang terdapat sungai mengalir di bawahnya merupakan sebuah respon dari stimulus yang terdapat pada masyarakat Arab, yaitu keadaan geografis yang kering kerontang.

2. Hasil Pertanian sebagai Stimulus Deskripsi Surga dalam Alquran

Udara kering dan tanah yang gersang di Jazirah Arab menyebabkan sedikitnya tumbuhan-tumbuhan hijau yang menghasilkan buah-buahan segar. Yang ada di daerah ini hanyalah kurma sebagai tumbuhan utama. Meskipun ada gandum yang dikonsumsi sehari-hari oleh penduduk Hijaz, pohon ini hanya tumbuh di daerah Yaman dan lembah-lembah tertentu yang terdapat air di dalamnya. Di dalam lembah-lembah yang subur, terdapat buah-buahan segar, seperti delima, apel, jeruk, timun, dan pisang, tetapi itu semua merupakan tumbuh-tumbuhan yang jarang didapati oleh orang-orang Hijaz karena hanya ditanam oleh bangsa Yahudi.¹⁶

Keadaan tumbuh-tumbuhan di Hijaz, terutama dengan sedikitnya buah-buahan segar, menjadi stimulus yang memunculkan respon kebahasaan dalam mendeskripsikan surga. Dalam Alquran, surga dideskripsikan penuh dengan buah-buahan segar siap konsumsi yang mencukupi untuk penghuninya kapan pun. Buah-buahan ini disebutkan dalam ayat berikut.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالَُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥)

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), 22-23.

buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat lain disebutkan:

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (الرحمن: ٦٨)

di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.

Deskripsi akhirat bagi siapa yang menaati Allah dan rasul-Nya ini sangat menarik bagi orang-orang Hijaz karena di negeri mereka jarang sekali terdapat buah-buahan segar sebagaimana yang telah disebutkan. Hal ini tentu tidaklah menarik bagi penduduk yang di negerinya terdapat buah-buahan melimpah ruah. Seandainya surga dideskripsikan demikian dihadapan meeka, niscaya mereka akan enggan menerima Islam karena kebutuhan buah-buahan sudah terpenuhi di sana. Dengan demikian, jelaslah bahwa deskripsi surga yang berupa tersedianya buah-buahan segar merupakan respon kebahasaan dari stimulus keadaan masyarakat Arab, terutama penduduk Hijaz yang hanya memiliki sedikit buah-buahan segar.

3. Keadaan Sosial Budaya sebagai Stimulus Deskripsi Surga

Di antara tradisi masyarakat Arab jahiliyah, yakni sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. di negeri Hijaz adalah poligami. Sebagaimana peneliti telah melakukan riset bahwa masyarakat Arab jahiliyah tidak mengenal pernikahan yang langgeng, yang mengikat antara seorang lelaki dan perempuan tertentu hingga waktu yang tidak ditentukan karena mereka terbiasa menikah dalam batasan waktu (kawin kontrak). Ketika Islam datang, Nabi Muhammad saw membolehkan sahabat-sahabatnya, pada masa transisi, melakukan nikah dalam batasan waktu ini yang biasa disebut dengan “nikah mut’ah”, sebagaimana yang dibolehkan secara umum bagi masyarakat Arab sebelum Islam. Hal ini seperti yang dikemukakan seorang sejarawan, Strabo, dalam kamus geografisnya tentang bangsa Arab di negeri Yaman, meskipun sejarawan klasik dan modern telah menepis pernyataan Strabo ini.¹⁷

Para sejarawan menetapkan bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan pada zaman jahiliyah memiliki empat jenis sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadis Nabi Muhammad dalam *as-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqy* dan *Mustakbraj Abi Uwânab*, melalui riwayat Aisyah r.a. yang mengatakan, “Sesungguhnya pernikahan pada masa jahiliyah ada 4 macam: 1). Pernikahan yang berlaku seperti sekarang ini, yaitu seorang laki-laki meminang wanita atau anak perempuan kepada orang tuanya atau walinya, lalu membayar mahar, kemudian menikahinya. Bentuk pernikahan yang lain yaitu, 2). Seorang laki-laki berkata kepada istrinya, ketika istrinya itu telah suci dari haid, “pergilah kepada si Fulan, kemudian mintalah untuk dikumpuli”, dan suaminya sendiri menjauhinya, tidak menyentuhnya sama sekali sehingga telah jelas istrinya itu telah hamil dari hasil hubungannya dengan laki-laki itu. Kemudian apabila telah jelas kehamilannya, lalu suaminya itu melanjutkan mengumpulinya apabila dia suka. Dan hal itu diperbuat karena keinginan untuk mendapatkan anak yang cerdas (bibit unggul).

الموسوعة الإسلامية" المقتبس من <http://library.islamweb.net/hadith/> hadithsearch.php في التاريخ

٢٠١٤/١١/٠٥

Nikah semacam ini disebut nikah istibdlâ'. Kemudian bentuk yang lain, 3). Yaitu sejumlah laki-laki, kurang dari sepuluh orang berkumpul, lalu mereka masing-masing mencampuri seorang wanita tersebut. Apabila wanita telah hamil dan melahirkan anaknya, selang beberapa hari maka perempuan itu memanggil mereka dan tidak ada seorang pun diantara mereka yang dapat menolak panggilan tersebut sehingga merekapun berkumpul di rumah perempuan itu. Kemudian wanita itu berkata kepada mereka, “ sungguh anda semua telah mengetahui urusan kalian, sedang aku sekarang telah melahirkan, dan anak ini adalah anakmu hai Fulan”. Dan wanita itu menyebut nama laki-laki yang disukainya, sehingga dihubungkanlah anak itu sebagai anaknya, dan laki-laki itupun tidak bisa menolaknya. Dan bentuk ke-4). yaitu, berhimpun laki-laki yang banyak, lalu mereka mencampuri seorang wanita yang memang tidak akan menolak setiap laki-laki yang mendatangnya. Mereka itu adalah para wanita pelacur. Mereka memasang bendera-bendera di depan pintu mereka sebagai tanda. Maka siapa saja yang menginginkannya boleh masuk, kemudian apabila salah seorang diantara wanita itu ada yang hamil dan telah melahirkan anaknya, maka para laki-laki tadi dikumpulkan di situ, dan mereka pun memanggil orang-orang ahli *qiyâfah* (ahli memeriksa dan meneliti tanda-tanda pada manusia), lalu dihubungkanlah anak itu kepada ayahnya oleh orang-orang ahli qiyafah itu menurut anggapan mereka. Maka anak itu pun dipanggil sebagai anaknya, dan orang (yang dianggap sebagai ayahnya) itu tidak boleh menolaknya. Kemudian Nabi Muhammad SAW di utus sebagai Rasul dengan membawa kebenaran, beliau menghapus pernikahan dengan model jahiliyah tersebut seluruhnya, kecuali pernikahan sebagaimana yang berjalan sekarang ini.”¹⁸

Keadaan ini terus berlangsung hingga akhirnya Allah membatasi jumlah istri yang dimiliki oleh seorang muslim tidak lebih dari empat, sebagaimana ayat berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿النساء: ٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dari fenomena sosial budaya masyarakat Arab terutama yang berhubungan dengan tradisi poligami ini, dapat diketahui bahwa orientasi seksual mereka besar, sehingga Alquran meresponnya dengan respon kebahasaan, yaitu apabila orang-orang muslim masuk surga, Allah akan mengawinkannya dengan bidadari sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semua manusia membutuhkan hubungan seksual. Akan tetapi, bangsa Arab khususnya pada masa jahiliyah dan permulaan Islam mempunyai tradisi seksual khusus, yaitu suka berpoligami. Atas dasar ini,

¹⁸ Tamir Abd al-Fatah, “Keluarga pada masa Jahiliyah dan Islam”, diakses dari situs <http://www.alukah.net /social/0/445> tanggal 05/11/2014.

mengawinkan mereka dengan bidadari merupakan sebuah respon yang sesuai ketika Allah mendeskripsikan surga dan kenikmatannya dalam Alquran yang terkait dengan tradisi seksual mereka adalah dengan disiapkannya bidadari untuk dikawini.

Fenomena ini merupakan stimulus yang membuat Alquran meresponnya dengan menggunakan ungkapan beraneka ragam untuk mendeskripsikan kenikmatan ini, yaitu *hurun 'iin*, *azwaj muthâbharah*, *qashirat al-tharf*, *kbayrat hisan*. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

قُلْ أُوتِيتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكَمُ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (آل عمران: ١٥) ﴿

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (الدخان: ٥٤)

Demikianlah dan Kami berikan kepada mereka bidadari.

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ (الصفات: ٤٨)

Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ (الرحمن: ٧٠).

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik.

Dengan demikian, jelaslah bahwa deskripsi surga yang berupa perkawinan orang-orang muslim yang taat dengan bidadari merupakan respon kebahasaan yang sesuai yang berasal dari stimulus sosial budaya masyarakat Arab, terutama yang berkaitan dengan tradisi poligami.

Terkait dengan kondisi sosial budaya Arab ini juga, ada sebuah minuman yang merupakan tradisi Arab yang keberadaannya diharamkan secara berangsur-angsur oleh Alquran, tetapi Alquran pun menjadikannya minuman yang halal di surga, yaitu *kbhamr*. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan

ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS Muhammad 15)

Pendeskripsian *kehamr* yang merupakan minuman di surga pada ayat di atas juga merupakan sebuah respon dari adanya stimulus yang berupa kondisi sosial budaya Arab dalam hal tradisi meminum khamr yang pada akhirnya diharamkan dalam Alquran. Ketika *kehamr* diharamkan secara mutlak melalui QS al-Maidah ayat 90, para sahabat penduduk Madinah langsung pulang dan membuang seluruh persediaan khamr mereka di jalanan. Sehingga dikatakan juga bahwa jalan-jalan di kota madinah tergenang oleh khamr, karna saking banyaknya khamr yang dibuang. Meskipun demikian, dalam ayat di atas, *kehamr* kembali diperbolehkan untuk diminum ketika seorang muslim sudah berada di dalam surga, sebagaimana tertuang pada ayat di atas.

Diskusi antara Ayat-ayat yang Bertentangan

Dari penjelasan tentang konsep surga dalam Alquran yang dideskripsikan dengan berbagai kenikmatan dunia pada subbahasan sebelumnya, ternyata terdapat ayat Alquran yang menafikan adanya pendeskripsian surga, sebagaimana berikut.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (السجدة: ١٧)

Tak seorangpun mengetahui sesuatu yang indah dipandang mata (*qurrata a'yun*) yang tidak ditampakkan kepada mereka, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. (QS As-Sajdah:17)

Ayat ini menjelaskan bahwa pendeskripsian surga tidak ditampakkan kepada manusia, tidak seperti pendeskripsian surga pada ayat-ayat sebelumnya yang digambarkan secara rinci dengan berbagai kenikmatannya.

Dari pertentangan antara ayat-ayat yang mendeskripsikan keadaan surga dan segala kenikmatannya secara rinci dan ayat yang menyebutkan bahwa surga itu tidak mungkin dideskripsikan, Ibn Asyur dalam Tafsirnya, *at-Tahrîr wa at-Tannîr* berkata, “Yang dapat dipahami oleh akal terbatas pada apa yang dipahami mata yang berupa keindahan dan perhiasan dan yang dapat didengar oleh telinga berupa ucapan yang baik serta pujian, yang dapat dibayangkan dalam imajinasi seperti sungai dari madu, khamr atau susu, juga seperti istana dan kubah dari mutiara; seperti pohon dari zabarjud, bunga dari yaqut, debu dari minyak misik dan anbar. Semua ini sangatlah kecil dibandingkan apa yang telah disiapkan bagi mereka di surga dari semua deskripsi ini. Semua yang dideskripsikan tentang surga ini tidak dapat menyamai hakikatnya karena deskripsi itu sebatas tanda-tanda bahasa yang terlintas dalam benak manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw bersabda:

«أعددت لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر»

“Surga itu disiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia”

Yang demikian sama seperti ucapan orang Arab dalam mengagungkan sesuatu dengan mengatakan, *هذا لا يعلمه إلا الله* “yang mengetahui ini hanya Allah.”¹⁹

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani berkata dalam *Fath al-Bary*, “Ibnu Mas’ud menambahkan kata *لا خطر على قلب بشر* ‘dan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia’ dalam hadisnya dengan maksud bahwa surga itu tidak diketahui para malaikat juga para nabi dan rasul”.²⁰

Dari uraian ahli tafsir di atas, jelaslah bahwa konsep surga yang dideskripsikan dalam bentuk kenikmatan-kenikmatan dunia pada ayat-ayat Alquran sebenarnya hanyalah gambaran visual yang dapat dibayangkan oleh bangsa Arab pada saat itu, sehingga dalam ayat lainnya gambaran itu dinafikan. Hal ini merupakan upaya Allah untuk menjelaskan bahwasanya konsep surga yang digambarkan itu hanya sekadar ilustrasi yang bisa dicerna oleh manusia, khususnya bangsa Arab, yang sejatinya kenikmatan sesungguhnya tidak bisa dibayangkan jika dibandingkan dengan kenikmatan yang ada di dunia.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap deskripsi surga dalam Alquran menggunakan teori linguistik behaviorisme, ditemukan bahwa ada stimulus-stimulus yang berhubungan dengan masyarakat Arab yang memengaruhi pendeskripsian surga di dalamnya. Adapun stimulus-stimulus tersebut adalah kondisi geografis yang menggambarkan bahwa jazirah Arab merupakan negeri yang tandus dan memiliki padang pasir luas, iklim yang panas, dan sedikit hujan sehingga memunculkan respon dalam bentuk deskripsi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yang di dalamnya terdapat buah-buahan yang siap untuk dikonsumsi. Stimulus lainnya adalah kondisi sosial budaya masyarakat Arab khususnya yang terkait dengan kehidupan mereka yang diwarnai dengan poligami. Atas dasar stimulus ini, Allah swt meresponnya dalam Alquran dalam bentuk tersedianya bidadari di surga yang dapat digunakan kapanpun. Selain itu, tradisi minum *kehamr* dalam masyarakat Arab juga menjadi stimulus dalam mendeskripsikan surga yang direpson dalam Alquran dengan menjelaskan bahwa di antara minuman penduduk surga adalah sungai yang isinya khamr.

Berdasarkan stimulus-stimulus yang memunculkan respon kebahasaan yang ada dalam Alquran dalam mendeskripsikan surga dan segala kenikmatannya ini, masyarakat Arab tertarik untuk memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, juga menaati Allah dan rasul-Nya. Meskipun demikian, bukan berarti gambaran surga dan segala kenikmatannya seperti yang dideskripsikan oleh Alquran, tetapi sesungguhnya lebih menarik dari itu semua, sebagaimana sabda Rasulullah “sesungguhnya surga itu wujudnya belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah

¹⁹ Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir at-Tabrir wa at-Tamwir*, Juz ke-21 (Tunisia: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 2008), 230-231.

²⁰ Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary* “Kitab Tafsir al-Quran”, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), 386.

didengar oleh telinga, belum pernah terlintas dalam pikiran manusia, dan yang mengetahui keagungannya hanya Allah swt.”]]

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Quran al-karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1464 H.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, “Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya”. Dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*. Yogyakarta: FIB UGM, 2008.
- Alwasilah, Chaedar, *Beberapa Mazhab dan Dikotomi dalam Linguistik*, Bandung: Angkasa, 1993.
- al-Asqalâni, Ibn Hajar. Ahmad bin Ali, *Fath̃ al-Bâri*, diedit oleh Abd al-Qâdir Syaibah al-Hamdi, Madinah: Wizârah ad-Difâ' wa al-Thayrân, t.t., 13 jilid.
- Bloomfield, Leonard, *Language*. 1st Published, London & Aylesbury: Great Britain, 1935.
- D. Edi Subroto, *Pengantar Metode Linguistik Struktural* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.
- al-Hamawi, Yaqut Abdullah, *Mu'jam al-Buldan*, Beirut: Dar ash-Shadir, 1977.
- Hamid, Abdul, “Surga Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho”, *Penelitian LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Oktober 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Malisi F, Sibro, “Kehidupan Penduduk Surga di Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Patton, Michael Quinn, *How to Use Qualitative Methodes in Evaluation*. London: Sage Publication, 1991.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.
- Nur, Tajudin. “Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa”, *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003.
- Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Tamir Abd al-Fattah, “Al-Ushrah fi Al-Jahiliyyah wa al-Islam”, diunduh dari <http://www.alukah.net/social/0/4458 tanggal 26 Maret 2017>.

Taufiq, Wildan, “Ideologi di Balik Simbol-Simbol Surga dan Kenikmatannya dalam Ayat-Ayat Alquran”, dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 20, No. 2, Desember 2008: 155-165

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.